



Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Imsakia Tahir ^{1*}, Rahma Ashari Hamzah ², Lilis Suryani ³, Siti Nurhalisa ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email: imsakiatahir@gmail.com ^{1*}, rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id ²,

ls1426323@gmail.com ³, sitinurhalisa1107@gmail.com ⁴

Alamat: Jalan Perintis Kemerdekaan, Kota Makassar, Indonesia

Korespondensi penulis: imsakiatahir@gmail.com

Abstract. *Indonesian has a long historical journey as a means of communication as well as a symbol of national identity. This study discusses the dynamics of the development and position of Indonesian using the library research method. Library research used in this study can be in the form of books, articles and journals, which are based on various historical references and academic studies. Originating from the Malay language which has long functioned as a lingua franca in the Nusantara region, Indonesian was then inaugurated as a unifying language through the Youth Pledge in 1928 and was confirmed in the 1945 Constitution as the state language. The discussion also covers the important role of Indonesian in various sectors, such as the world of education, government bureaucracy, mass media, and the realm of technology. Based on the results of the literature review, it can be concluded that Indonesian plays a role not only as a means of communication, but also as an important element in the formation of national identity and the integration of a pluralistic society. This study emphasizes that the existence and function of Indonesian continue to develop in line with social change and progress.*

Keywords: *Indonesian Language, History, Position of Indonesian, National Identity*

Abstrak. Bahasa Indonesia memiliki perjalanan historis yang panjang sebagai sarana komunikasi sekaligus lambang jati diri bangsa. Penelitian ini membahas dinamika perkembangan serta posisi bahasa Indonesia dengan menggunakan metode penelitian library research. Library research yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa buku, artikel dan jurnal, yang didasarkan pada berbagai referensi historis dan kajian akademik. Berasal dari bahasa Melayu yang telah lama berfungsi sebagai lingua franca di wilayah Nusantara, bahasa Indonesia kemudian diresmikan sebagai bahasa pemersatu melalui Sumpah Pemuda tahun 1928 dan dikukuhkan dalam UUD 1945 sebagai bahasa negara. Pembahasan juga mencakup peran penting bahasa Indonesia di berbagai sektor, seperti dunia pendidikan, birokrasi pemerintahan, media massa, hingga ranah teknologi. Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas nasional dan integrasi masyarakat majemuk. Kajian ini menegaskan bahwa keberadaan dan fungsi bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan sosial dan kemajuan zaman.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Sejarah, Kedudukan Bahasa Indonesia, Identitas Kebangsaan

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan dinamis dalam membentuk identitas bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia membutuhkan sarana komunikasi yang dapat mempersatukan keberagaman budaya dan etnis yang ada. Dalam konteks inilah, bahasa Indonesia hadir sebagai pemersatu bangsa yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat rasa kebangsaan.

Kehadiran bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional Indonesia. Mulai dari penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca di wilayah Nusantara, pengaruh kolonialisme Belanda,

momentum Sumpah Pemuda 1928, hingga proklamasi kemerdekaan 1945, bahasa Indonesia telah mengalami proses evolusi yang signifikan (Mamonto, 2023). Perkembangan ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga aspek politis, sosial, dan budaya yang membentuk karakter bahasa Indonesia seperti yang kita kenal saat ini.

Kedudukan bahasa Indonesia juga memiliki arti penting dalam konstelasi kebangsaan Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi simbol identitas bangsa dan sarana pemersatu masyarakat Indonesia yang beragam. Sementara itu, sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia memiliki peran formal dalam administrasi pemerintahan, pendidikan, komunikasi massal, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Julia et al., 2021). Di era globalisasi dan revolusi digital saat ini, bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan baru, seperti pengaruh bahasa asing, perkembangan media sosial, dan tuntutan komunikasi global. Memahami sejarah perkembangan dan kedudukan bahasa Indonesia menjadi semakin penting untuk memperkuat identitas nasional dan mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai sejarah dan posisi bahasa Indonesia dapat ditelaah melalui berbagai pendekatan, di antaranya pendekatan sociolinguistik, historis, serta kebijakan dan perencanaan bahasa. Dalam bidang sociolinguistik, bahasa dipahami bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai penanda identitas bersama dan alat pemersatu dalam kehidupan sosial. Fishman (1972) mengemukakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk rasa kebersamaan dalam kelompok, terlebih dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Di Indonesia, yang dikenal dengan ratusan bahasa daerah, kehadiran bahasa Indonesia menjadi pengikat yang menyatukan beragam latar belakang etnis. Pandangan ini senada dengan gagasan *imagined communities* yang dicetuskan oleh Benedict Anderson, di mana bangsa dipandang sebagai entitas yang terbentuk melalui kesadaran kolektif yang dibangun melalui penggunaan bahasa dan penyebaran media, bukan karena kedekatan geografis semata (Hikmah et al., 2023)

Secara garis besar, asal-usul bahasa Indonesia dapat ditelusuri hingga bahasa Melayu yang telah berperan sebagai bahasa penghubung atau *lingua franca* di wilayah kepulauan Nusantara sejak abad ke-7. Bukti penggunaan bahasa Melayu pada masa awal dapat ditemukan dalam beberapa prasasti kuno, seperti Prasasti Kedukan Bukit yang bertanggal 683 M dan Prasasti Talang Tuwo dari tahun 684 M, yang menunjukkan peran bahasa ini

sebagai sarana komunikasi resmi pemerintahan. Salah satu alasan utama bahasa Melayu dijadikan dasar bagi bahasa Indonesia adalah karena karakteristiknya yang relatif mudah dipahami: strukturnya sederhana dan sistem penulisannya lentur, sehingga dapat diadaptasi oleh berbagai kelompok etnis (Kridalaksana, 2018; Muljana, 2017). Pengakuan terhadap bahasa Indonesia secara formal pertama kali muncul dalam momen bersejarah Sumpah Pemuda tahun 1928, dan diperkuat lagi setelah kemerdekaan melalui pengesahan dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Cooper (1989), ada tiga jenis utama dalam perencanaan bahasa, yaitu perencanaan status, perencanaan korpus, dan perencanaan akuisisi. Ketiganya dijalani oleh bahasa Indonesia secara bertahap dan terarah. Perencanaan status terlihat saat bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Perencanaan korpus tampak dalam upaya standarisasi bahasa, seperti diberlakukannya Ejaan yang Disempurnakan (EYD), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara itu, perencanaan akuisisi diterapkan melalui sistem pendidikan nasional yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib dan juga sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Dalam perkembangan zaman yang semakin maju, terutama di era globalisasi dan digital, bahasa Indonesia menghadapi tantangan baru. Salah satunya adalah penggunaan campuran bahasa, seperti bahasa Indonesia dan Inggris, yang sering terlihat di media sosial dan digunakan oleh masyarakat kota dalam kehidupan sehari-hari. (Bangun et al., 2024) menyebut bahwa media digital punya dua sisi: bisa membantu menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia, tapi juga bisa membuat orang semakin jauh dari aturan bahasa yang benar. Meski begitu, (Budiman, 2022).melihat hal ini sebagai peluang. Ia menilai media sosial bisa digunakan sebagai alat edukasi untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia, khususnya di kalangan anak muda.

Hasil penelitian lain yang mendukung kajian ini datang dari (Hikmah et al., 2023), yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) dan literasi kritis siswa. Sementara itu, (Juni et al., 2024) menggarisbawahi bahwa keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa masih sangat relevan dan perlu diperkuat dengan kebijakan bahasa yang responsif terhadap dinamika zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka (library research), yaitu dengan menelusuri dan menganalisis berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang membahas topik sejarah dan kedudukan bahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut diolah melalui proses seleksi, klasifikasi, dan interpretasi untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang perkembangan bahasa Indonesia dari masa ke masa, termasuk proses pembakuannya, dinamika kebijakan bahasa, serta fungsinya sebagai simbol identitas nasional dan alat komunikasi resmi negara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

- **Akar Bahasa Indonesia: Bahasa Melayu Sebagai dasar**

Bahasa Indonesia tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang telah digunakan selama berabad-abad. di wilayah Nusantara sebagai bahasa pergaulan (lingua franca). Bahasa Melayu berasal dari rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sejak abad ke-7 di wilayah pesisir Sumatra, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan (Kridalaksana, 2018). Penyebaran bahasa Melayu didukung oleh aktivitas perdagangan maritim yang intensif di wilayah Nusantara, yang menjadikan bahasa ini sebagai sarana komunikasi antar pedagang dari berbagai daerah. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah digunakan dalam prasasti-prasasti kuno sejak abad ke-7, seperti prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuwo (684 M), dan Kota Kapur (686 M) di wilayah Sumatra yang menggunakan bahasa Melayu Kuno dengan aksara Pallawa (Muljana, 2017). Pada abad ke-14 hingga ke-16, pengaruh Islam yang masuk ke Nusantara turut mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Bahasa Melayu mulai ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi) dan menjadi media penyebaran agama Islam.

(Mamonto, 2023) menekankan bahwa pilihan bahasa Melayu sebagai dasar bahasa nasional bukanlah semata-mata karena jumlah penuturnya yang banyak, tetapi lebih karena fungsinya sebagai bahasa pergaulan antar etnis yang telah berlangsung selama berabad-abad. Hal ini menjadikan bahasa Melayu sebagai pilihan yang paling logis untuk dikembangkan menjadi bahasa nasional

- **Masa Kolonial: Penyebaran Bahasa Melayu**

Periode kolonial, khususnya masa penjajahan Belanda yang berlangsung lebih dari tiga abad, memberikan pengaruh signifikan terhadap penyebaran dan perkembangan bahasa Melayu di Nusantara. Pada awal abad ke-17, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) mulai menggunakan bahasa Melayu dalam berbagai urusan perdagangan dan komunikasi dengan penduduk lokal. Para misionaris Kristen juga menggunakan bahasa Melayu untuk menyebarkan agama Kristen, dengan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1629 oleh Albert Cornelisz Ruyl (Repelita, 2018). Pengaruh penting lainnya dari masa kolonial adalah standardisasi awal bahasa Melayu melalui karya-karya linguistik. Pada tahun 1901, Ch. A. van Ophuijsen menerbitkan "Kitab Logat Melayu" yang memperkenalkan sistem ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin (Moeliono, 2019). Pemerintah kolonial Belanda juga mendirikan Commissie voor de Volkslectuur (Komisi Bacaan Rakyat) pada tahun 1908, yang kemudian menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917.

Pada tahun 1927, seorang tokoh pergerakan nasional, Mohammad Yamin, telah mengemukakan gagasan tentang penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan dalam sebuah pidatonya di depan Kongres Pemuda I. Gagasan ini mendapat sambutan positif dari kalangan pemuda dan kemudian menjadi salah satu isu penting dalam Kongres Pemuda II pada tahun 1928 (Pratama, 2018). Meskipun pemerintah kolonial Belanda menggunakan kebijakan bahasa sebagai alat politik untuk mempertahankan dominasi mereka. Perkembangan bahasa Melayu justru menjadi salah satu faktor yang memperkuat semangat nasionalisme di kalangan pribumi (Rahardjo M, 2004). (Sarumpaet, 2009) Penggunaan bahasa Melayu dalam pers nasional, seperti koran "Medan Prijaji" (1907) yang dipimpin oleh R.M. Tirta Adhi Soerjo, turut menyebarkan ide-ide kemerdekaan dan memperkuat identitas nasional.

- **Sumpah Pemuda: Pengakuan Bahasa Indonesia**

Momentum paling krusial dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia adalah peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928. Butir ketiga dari Sumpah Pemuda "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia", secara eksplisit mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, menandai perubahan nama dari "bahasa Melayu" menjadi "bahasa Indonesia". Penamaan ini memiliki makna politik yang sangat penting, karena menunjukkan keinginan untuk membangun identitas nasional yang mandiri dan terlepas dari pengaruh kolonial (Pratama, 2018).

Setelah Sumpah Pemuda, organisasi-organisasi pergerakan nasional seperti Indonesia Muda, Pemuda Indonesia, dan Partai Nasional Indonesia secara aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan mereka. Pers pergerakan nasional juga semakin gencar menerbitkan tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia, yang turut memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Repelita, 2018). Meskipun pemerintah kolonial Belanda berusaha membatasi penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang politik, penyebaran bahasa Indonesia terus berlangsung melalui jalur-jalur informal, seperti pertemuan-pertemuan organisasi pergerakan, karya sastra, dan pers nasional. Bahkan ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942-1945, mereka justru melarang penggunaan bahasa Belanda dan mengizinkan penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan dan administrasi, yang secara tidak langsung turut memperkuat posisi bahasa Indonesia (Alwi, 2020).

- **Proklamasi Kemerdekaan 1945: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara**

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai babak baru dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Jika sebelumnya bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda 1928, maka setelah kemerdekaan, bahasa Indonesia secara resmi ditetapkan sebagai bahasa negara melalui Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 36 UUD 1945 dengan tegas menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia", yang memberikan landasan konstitusional bagi pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam berbagai bidang kehidupan bernegara. Teks Proklamasi Kemerdekaan sendiri ditulis dalam bahasa Indonesia, dan ini merupakan dokumen resmi pertama negara Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia (Alwi, 2020). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan nasional juga menjadi prioritas pemerintah setelah kemerdekaan. Dalam bidang administrasi pemerintahan, bahasa Indonesia secara resmi digunakan dalam berbagai dokumen negara, peraturan perundang-undangan, dan komunikasi resmi antar lembaga pemerintah (Sugono, 2018).

Sebagaimana diungkapkan oleh (Juni et al., 2024), penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam UUD 1945 memiliki implikasi luas dalam berbagai aspek kehidupan bernegara. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi resmi, tetapi juga menjadi simbol kedaulatan dan identitas nasional Indonesia yang merdeka. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah formal pasca kemerdekaan turut mempercepat proses standarisasi dan modernisasi bahasa Indonesia.

- **Perkembangan Modern : Standardisasi dan Globalisasi**

Perkembangan bahasa Indonesia pada masa modern ditandai oleh dua proses utama: standardisasi dan adaptasi terhadap tantangan globalisasi. Proses standardisasi bahasa Indonesia mencapai tonggak penting dengan diberlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972, hasil kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Malaysia. (Sugono, 2018). Pada tahun 2015, EYD disempurnakan kembali menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku hingga saat ini.

Penerbitan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi pertama pada tahun 1988 juga merupakan langkah penting dalam standardisasi bahasa Indonesia. Proses standardisasi bahasa Indonesia juga diperkuat melalui berbagai kebijakan bahasa yang dikeluarkan oleh pemerintah. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah formal (Muyassaroh, 2020).

Di era globalisasi, bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan baru, terutama dari pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Fenomena alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris semakin umum terjadi dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat urban dan pengguna media sosial (Bangun et al., 2024). Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Di satu sisi, media sosial memperluas penggunaan bahasa Indonesia dan menciptakan variasi bahasa baru seperti bahasa gaul dan bahasa alay. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang tidak baku dan tidak mengikuti kaidah tata bahasa di media sosial dianggap sebagai tantangan terhadap upaya pembakuan bahasa Indonesia (Bangun et al., 2024). Namun, beberapa peneliti seperti (Budiman, 2022) justru melihat peluang dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif.

Perkembangan modern bahasa Indonesia juga ditandai oleh munculnya berbagai variasi bahasa Indonesia, baik berdasarkan wilayah (dialek regional) maupun berdasarkan fungsi sosial (ragam formal dan informal). Variasi ini memperkaya khazanah bahasa Indonesia dan menunjukkan vitalitas bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dan berkembang (Umiyati, 2016). Dalam dunia pendidikan, pengembangan literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran bahasa Indonesia menjadi fokus penting, sebagaimana diungkapkan. Pendekatan

pembelajaran bahasa Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengembangan kompetensi komunikatif dan kemampuan berpikir kritis, tidak hanya pada penguasaan tata Bahasa (Hikmah et al., 2023).

Kedudukan Bahasa Indonesia

- **Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional**

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan hasil dari proses panjang yang dimulai sejak Sumpah Pemuda 1928. Dalam butir ketiga Sumpah Pemuda, para pemuda Indonesia menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (Repelita, 2018). Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi penting, sebagaimana dijelaskan oleh Alwi (2020):

- Lambang Identitas Nasional

Bahasa Indonesia menjadi simbol identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain. Dalam konteks Indonesia yang multikultur dengan lebih dari 700 bahasa daerah, bahasa Indonesia menjadi penanda identitas bersama yang menyatukan berbagai kelompok etnis dan budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Juni et al., 2024), bahasa Indonesia telah menjadi bagian integral dari identitas nasional yang mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam. Bahasa santai.

Bahasa Indonesia menjadi simbol identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain. Dalam konteks Indonesia yang multikultur dengan lebih dari 700 bahasa daerah, bahasa Indonesia menjadi penanda identitas bersama yang menyatukan berbagai kelompok etnis dan budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Juni et al., 2024).

- Alat Pemersatu Berbagai Masyarakat yang Berbeda Latar Belakang

Fungsi utama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan lebih dari 270 juta penduduk yang tersebar di ribuan pulau dan terdiri dari ratusan kelompok etnis, Indonesia membutuhkan sarana komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh warga negara. Bahasa Indonesia menjembatani perbedaan bahasa daerah dan memungkinkan komunikasi antar etnis yang efektif (Rahardjo M, 2004). Peran pemersatu bahasa Indonesia semakin penting di era digital saat ini, di mana komunikasi antar daerah menjadi lebih intensif. Sebagaimana diungkapkan oleh (Bangun et al., 2024),

media sosial dan platform digital telah memperluas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama.

- Alat Penghubung Antarbudaya dan Antardaerah

Selain mempersatukan masyarakat, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai budaya dan daerah di Indonesia. Melalui bahasa Indonesia, karya sastra, seni, dan tradisi dari satu daerah dapat dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat dari daerah lain. Ini memperkaya pengalaman budaya dan memperkuat rasa kebersamaan sebagai satu bangsa (Alwi, 2020). Sebagaimana dinyatakan oleh (Pratama, 2018), kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki dimensi politik yang kuat, yaitu sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif sebagai satu bangsa.

- **Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan**

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan memperoleh landasan hukum yang kuat melalui Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia." Ketentuan ini memberikan status konstitusional bagi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah formal kenegaraan. Kedudukan ini kemudian diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang mengatur secara lebih rinci mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara (Muyassaroh, 2020).

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi penting, sebagaimana dijelaskan oleh Sugono (2018):

- Bahasa Resmi Dalam Penyelenggaraan Negara

Bahasa Indonesia digunakan dalam semua kegiatan penyelenggaraan negara, termasuk dalam administrasi pemerintahan, perundang-undangan, peradilan, dan diplomasi. Semua dokumen resmi negara, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, dan surat-surat resmi lembaga negara, wajib ditulis dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, semua kegiatan resmi lembaga negara, seperti sidang kabinet, sidang DPR/MPR, sidang pengadilan, dan upacara kenegaraan, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Muyassaroh, 2020).

- Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan

Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memudahkan transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap bahasa nasional sejak dini (Hikmah et al., 2023).

Menurut(Hikmah et al., 2023) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah saat ini tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang diperlukan dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan berbasis literasi kritis semakin banyak diterapkan dalam pendidikan bahasa Indonesia.

- Bahasa Perhubungan Tingkat Nasional Untuk Kepentingan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan

Bahasa Indonesia digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Semua kebijakan dan program pembangunan dirumuskan dan dikomunikasikan dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat dan pemangku kepentingan. Hal ini penting untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam konteks desentralisasi dan otonomi daerah, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta dalam koordinasi antar daerah. konteks desentralisasi dan otonomi daerah, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta dalam koordinasi antar daerah.

- Bahasa Media Massa untuk Penyebarluasan Informasi

Media massa memiliki peran penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh (Bangun et al., 2024), penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa dapat menjadi model bagi masyarakat, terutama generasi muda. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak baku dan bercampur dengan bahasa asing dalam media massa dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Di era digital saat ini, media sosial dan platform daring lainnya juga berperan penting dalam penyebaran informasi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial cenderung lebih informal dan dinamis, yang menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembinaan bahasa Indonesia. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membina dan mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Budiman, 2022). Bahasa Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi

Bahasa Indonesia digunakan sebagai media untuk mengembangkan dan menyebarkan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karya-karya sastra, seni, dan budaya, serta buku-buku ilmiah dan publikasi teknologi, ditulis dan dipublikasikan dalam bahasa Indonesia agar dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia terus dikembangkan agar mampu mengungkapkan konsep-konsep ilmiah dan teknologi modern (Moeliono, 2019).

Meskipun demikian, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi masih menghadapi tantangan, terutama dari dominasi bahasa Inggris dalam publikasi ilmiah internasional. Banyak ilmuwan dan akademisi Indonesia yang lebih memilih mempublikasikan hasil penelitian mereka dalam bahasa Inggris untuk mendapatkan pengakuan internasional. Untuk menghadapi tantangan ini, perlu ada kebijakan yang mendorong publikasi ilmiah dalam bahasa Indonesia tanpa mengurangi akses kepada komunitas ilmiah global (Alwi, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai alat komunikasi lintas wilayah di Nusantara. Momen penting seperti Sumpah Pemuda tahun 1928 dan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 memperkuat kedudukannya sebagai bahasa pemersatu dan bahasa resmi negara. Seiring waktu, bahasa Indonesia mengalami pembakuan dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, penting untuk terus menjaga serta mengembangkan bahasa Indonesia agar tetap hidup, relevan, dan tidak kehilangan identitas aslinya sebagai bahasa nasional

DAFTAR REFERENSI

- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Budiman, B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i2.2098>
- Hikmah, A., Samhayatma, A. A., Hermawan, M. A., & Suwandi, S. (2023). Keterampilan Berpikir Aras Tinggi Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 102–115. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6327>
- Julia, M., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Analisis Program Rebo Nyunda Untuk Mengenalkan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 118–129. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1350>
- Juni, N., Maya, D., Siregar, S., Sembiring, E. B., Tarigan, L. E., Gabe, Y., & Sijabat, M. (2024). *Kajian Eksistensi terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara di Era Globalisasi di nusantara pada zaman Sriwijaya dan Majapahit . Menurut Prof. Dr . Slametmulyana salah satu sintaksis sehingga Bahasa Melayu tersebut mudah untuk .* 3(2).
- Mamonto, S. (2023). Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6465–6470. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1429>
- Muyassaroh, M. (2020). Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Standar Mahasiswa dan Dosen IAIN Tulungagung. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 91–110. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3031>
- Pratama, R. K. (2018). Bahasa, Negara, dan Kekuasaan: Struktur-Kultur Politik Kebijakan Bahasa Indonesia. *Diksi*, 26(2), 156–161.
- Rahardjo M. (2004). Politik bahasa dan bahasa politik Mudjia Rahardjo. *Ulul .Albab*, 5(1), 83–107.
- Sarumpaet, R. K. T. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*.
- Umiyati, M. (2016). Fungsi Predikatif Intransitif Adjektiva Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 192–209. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.359.192-209>